

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Nilai rata - rata biaya <i>efisiensi (BOPO) (X1)</i> pada perusahaan perbankan syari'ah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2010 s.d 2014 dalam (%)
Lampiran 2	Nilai rata - rata biaya <i>Capital Adequacy Ratio (X2)</i> pada perusahaan perbankan syari'ah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2010 s.d 2014 dalam (%)
Lampiran 3	Nilai rata - rata biaya <i>Return On Assets (y1)</i> pada perusahaan perbankan syari'ah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2010 s.d 2014 dalam (%)
Lampiran 10	Tabel Distribusi F
Lampiran 11	Tabel Distribusi t

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan syariah sebagai industri keuangan modern bermula di Mesir pada tahun 1963, sebagai proyek percontohan dalam bentuk bank tabungan. Kemudian pada tahun 1974 berdiri Islamic Development Bank (IDB) dengan dukungan dari pemerintah Arab Saudi dan Organisasi Konferensi Islam Di Indonesia perbankan syariah mulai berkembang sejak tahun 1992, dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Walaupun terkesan lamban dalam perkembangannya, namun selama

periode krisis ekonomi tahun 1997/1998, bank syariah masih dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan lembaga perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya pembiayaan yang bermasalah non performing finances pada bank syariah dan tidak penyebaran hal negatif dalam kegiatan operasionalnya.

Selanjutnya Bank Indonesia melalui Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang merupakan kerangka dasar sistem perbankan di Indonesia, menempuh kebijakan *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda yang dimana memperbolehkan lembaga keuangan beroperasi dengan sistem ganda, yakni konvensional dan syariah. Dan pada tahun 2002 Bank Indonesia juga telah menerbitkan “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia”, sebagai pedoman pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Bank syariah membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan ditengah krisis perekonomian yang semakin parah. Pada semester kedua tahun 2008 krisis kembali menerpa dunia. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global. International Monetary Fund (IMF) memperkirakan terjadinya perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,9% pada 2008 menjadi 2,2% pada tahun 2009. Perlambatan ini tentu saja pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja ekspor nasional, pada akhirnya akan berdampak kepada laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Pembiayaan perbankan syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik, sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global merupakan alasan salah satu alasan mengapa bank syariah dapat bertahan. Kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (Non Performing Financing di bawah 5%).

Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah per Februari 2009 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.40,2 triliun. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, iB (ai-Bi, Islamic Bank) di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu masa mendatang akan semakin tinggi minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan pada gilirannya akan meningkatkan signifikansi peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional.

Dengan kondisi di atas, masyarakat mulai tertarik menggunakan produk-produk bank syariah. Perilaku konsumen sebagai nasabah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka. Hasil survey yang dilakukan Tim Penelitian dan Pengembangan Bank Syariah (Utomo, 2001) yang melakukan survey tentang alasan masyarakat memilih bank syariah di Jawa Barat (2001) menunjukkan

indikasi bahwa 62% responden menyatakan bahwa bunga bertentangan dengan ajaran agama, sementara 22% diantara responden menyatakan tidak bertentangan dan sisanya 16% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu. Sedangkan hasil penelitian Bank Indonesia tahun 2001 di Sumatera Barat menunjukkan bahwa 20% masyarakat menyatakan bunga itu haram, 39% menyatakan tidak tahu/ragu-ragu dan sisanya 41% menyatakan bahwa bunga itu tidak haram. Untuk tingkatan internasional, penelitian tentang perilaku nasabah Islamic Bank di Bahrain menemukan bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank syariah lebih didorong oleh faktor keagamaan melalui dukungan masyarakat pada

ketaatan perbankan terhadap prinsip-prinsip Islam. Di samping itu, masyarakat di negara tersebut mereka juga dipengaruhi oleh dorongan keluarga dan teman serta lokasi keberadaan bank. Menurut Nasution (2003) yang membedakan antara manajemen bank syariah dengan bank umum (konvensional) adalah terletak pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank umum berupa bunga (interest loan atau deposit) dalam prosentase pasti. Jadi tidak peduli kondisi dari peminjam dana (borrowers) apakah masih mampu ataukah tidak dalam melunasi hutang sehingga hal ini akan membebani bagi pihak borrowers. Sementara pada bank syariah, hanya memberi dan menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil. Bank syari'ah akan memperoleh keuntungan berupa bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut.

Apabila proyeknya mandek, maka akan dicarikan solusi penyelesaian. Bagi peminjam dana, hal ini merupakan kesempatan emas dimana peminjam tidak terlalu terbebani atas bunga pinjaman tersebut. Tetapi bagi kalangan investor (deposan atau penanam modal lainnya), sistem perbankan ini kurang menjanjikan. Para investor (lenders) menginginkan dana yang diinvestasikannya memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Sebaliknya, bank sebagai media perantara (intermediasi) bisa mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit, dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan. Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara, mengambil beberapa langkah kebijakan moneter seperti menaikkan atau menurunkan nilai SBI. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran arus dollar AS ke dalam negeri. Merosotnya kurs rupiah terhadap dollar AS akan memicu terjadinya inflasi. Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan sehingga akan menurunkan pembagian deviden. Suku bunga dan inflasi yang tinggi mempunyai hubungan yang negatif bagi perekonomian negara.

Mengingat pentingnya peranan bank syariah di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kinerja bank syariah agar perbankan dengan prinsip syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Sofyan, 2002). Menurut Karya dan Rakhman, tingkat Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dari aset yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya 2009, h.118). Dipilihnya industri perbankan karena sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian sektor riil. Serta lebih dikhususkan pada perbankan syariah karena penelitian tentang profitabilitas bank syariah masih jarang dilakukan. Variabel CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank. Menurut Yuliani (2007), Azwir (2006), Puspitasari (2009) dan Stiawan (2009), CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Lain halnya dengan

Utomo (2004) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan Mawardi (2004) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kinerja perbankan seperti masalah krisis ekonomi yang menimpa perbankan pada tahun 1998. Menurut Oktavia (2009) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independen (suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi) berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA).

Sedangkan menurut Puspitasari (2009) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap Return on Asset (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan Suku Bunga SBI tidak mempengaruhi besarnya Return on Asset (ROA). Sedangkan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan signifikan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin dirasakan oleh masyarakat Indonesia dengan bertambahnya jumlah unit-unit lembaga keuangan syariah di Indonesia, baik itu yang beroperasi secara *single-system* (syariah), maupun secara *dual-system* (konvensional-syariah). Hingga saat ini, lembaga keuangan syariah yang beroperasi di Indonesia mencakup: Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 10 unit, Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 23 unit, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 149 unit. (sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2010)

Dengan perkembangan tersebut, maka tantangan perbankan syariah dalam menjalankan aktivitasnya juga semakin besar. Perbankan syariah sebagai bagian dari struktur perbankan di Indonesia, memiliki peran yang sama dengan perbankan umum konvensional lainnya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong pembangunan ekonomi nasional yang berkesinambungan. Oleh karenanya sangat dibutuhkan kinerja yang lebih baik lagi oleh perbankan syariah dalam mendukung terciptanya kondisi industri perbankan yang kuat dan memiliki daya saing yang tinggi serta memiliki ketahanan dalam menghadapi resiko.

Hal tersebut menuntut perbankan syariah untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan usahanya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh perbankan syariah dalam menghadapi kondisi tersebut adalah berusaha meningkatkan efisiensi dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Diera globalisasi ini, bahwa persaingan dalam industri semakin ketat dan tinggi. Tidak hanya bersaing dengan competitor lokal, tetapi juga harus bersaing dengan competitor asing yang sudah banyak masuk dalam industry dalam negeri. Hal ini mengharuskan sebuah perusahaan tetap efisien dalam persaingan di era persaingan global ini. Dan perusahaan yang besar juga menerapkan skala ekonomis untuk tetap bersaing di pasaran sehingga konsumen tetap memilih perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang di pilih dari berbagai banyak perusahaan yang sama. “Menurut Dearden yang di terjemahkan oleh agus Maulana dalam bukunya yang berjudul “Sistem Pengendalian Manajemen”, sebagai efisiensi

merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Efisiensi diartikan sebagai kemampuan suatu unit usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, efisiensi selalu dikaitkan dengan tujuan organisasi yang harus dicapai oleh perusahaan”. (Agus Maulana, 1997:46) Dalam kamus besar pengertian efisiensi adalah kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya)”. (1995 : 250)

Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif sesuai dengan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu: Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian, agar lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan (Dito, 2011). Dimana dalam pelaksanaan fungsi pengawasan bank, di Indonesia dilakukan oleh bank sentral (Bank

Indonesia). Manfaat bank yang begitu penting bagi perekonomian, maka setiap negara berupaya agar perbankan selalu berada dalam kondisi yang sehat, aman dan stabil. Namun, menurut Fitriani (2010) rendahnya kualitas perbankan tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank yang menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara *financial*.

Pengukuran efisiensi (BOPO) di dalam dunia perbankan merupakan salah satu indikator penting di dalam mengukur kinerja perbankan. Pengukuran efisiensi di dalam dunia perbankan telah cukup populer digunakan dalam menilai kinerja perbankan. Sebagaimana halnya dengan jenis perusahaan yang lain, prinsip efisiensi ini penting untuk diperhatikan di dalam dunia perbankan.(Hadad, Muliaman D, 2003)

Menurut Usman (2003) BOPO menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap variabel ROA. Berbeda halnya dengan penelitian Suyono (2005) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara variabel CAR terhadap ROA. Begitu juga dengan Sudiyatno (2010) variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA. Adapun penelitian Ghozali (2007), variabel BOPO

berhubungan signifikan positif terhadap profitabilitas bank syariah. Menurut Yuliani (2007) menyatakan bahwa hasil uji parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA sedangkan variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Selain pengukuran tingkat efisiensi pada laporan keuangan perbankan CAR dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“ANALISIS PENGARUH EFISIENSI (BOPO) DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) (study kasus pada perbankan syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2010 – 2014) “**

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah di uraikan di dalam latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Efisiensi (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) Pada Perbankan Syariah ?
2. Bagaimana Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return on Assets (ROA) Secara Simultan dan Secara Parsial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis dan mengetahui :

1. Untuk Mengetahui Tingkat Efisiensi (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Assets (ROA) Pada Perbankan Syariah
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Efisiensi (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return on Assets (ROA) Secara Simultan dan Secara Parsial

1.4 Manfaat

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Efisiensi dan CAR* terhadap *Return on Assets* (ROA) di Perbankan Syariah. Penelitian ini juga sebagai sarana penulis untuk menambah keterampilan penelitian di bidang keuangan.

2. Bagi lembaga keuangan

Sebagai masukan bagi lembaga keuangan mikro, khususnya Perbankan Syariah dalam peningkatan dan pengembangan mengenai Efisiensi dan CAR sehingga dapat mencapai kinerja yang baik.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan memberikan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terhadap hal-hal yang belum terungkap dalam penulisan ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Terdapat dua konsep umum mengenai efisiensi, yakni efisiensi yang ditinjau dari konsep ekonomi (*economic concept*) dan efisiensi yang ditinjau dari konsep produksi (*production concept*). Efisiensi yang ditinjau dengan konsep ekonomi

mempunyai cakupan lebih luas yang ditinjau dari segi makro, sementara itu efisiensi dari sudut pandang produksi melihat dari sudut pandang mikro.

Pengertian efisiensi itu sendiri telah didefinisikan oleh banyak pakar ekonomi dan manajemen, diantara adalah pengertian efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input (masukan) dan output (hasil), antara keuntungan dengan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber yang digunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas”. (Malayu S.P Hasibuan 1994 ; 07)

Efisiensi adalah jika suatu unit dapat bekerja dengan baik, sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efisiensi merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input yang serendah-rendahnya) untuk menghasilkan suatu keluaran (output), dan juga merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar (Supriyono “Akuntansi Manajemen II, 1997:35)

Menurut Mulyono, Teguh P. (1999), bahwa ketika dalam situasi dan kondisi dimana terdapat persaingan yang sangat tajam, maka sangat diperlukan berbagai upaya dalam mengelola aktivitas perbankan yang bisa menekan biaya seefisien mungkin agar dapat mengembangkan usaha, guna mencapai target yang diharapkan

untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha bank yang dikelola. Dengan tingkat efisiensi yang didapatkan merupakan kinerja yang sangat diharapkan.

Menurut Sullivan, Arthur (2011) efisiensi dalam konsep ekonomi merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada penggunaan, pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa (Dalam Wikipedia berbahasa Indonesia, 2003). Penggunaan sumber-sumber daya bisa dikatakan efisien apabila: (1) Seluruh sumber-sumber daya yang tersedia sepenuhnya digunakan; (2) Corak penggunaannya adalah sudah sedemikian rupa sehingga tidak terdapat lagi corak penggunaan lain yang akan memberikan tambahan kemakmuran bagi masyarakat/individu. (Sukirno, Sadono: 2008)

Sementara itu, efisiensi di dalam konsep produksi cenderung menilai secara teknis dan operasional, sehingga efisiensi di dalam konsep produksi umumnya dilihat dari sudut pandang teknis dan biaya. Menurut Sadono Sukirno (2008), di dalam proses produksi, efisiensi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu efisiensi produktif dan efisiensi alokatif.

1. Efisiensi produktif, adalah menilai efisiensi di dalam tahapan produksi. Penilaian efisiensi produktif dapat dilihat dari sisi biaya. Untuk mencapai efisiensi produktif ini harus dipenuhi dua syarat. Pertama, untuk setiap tingkat produksi, biaya yang dikeluarkan adalah yang paling minimum. Kedua, perusahaan atau industri secara

keseluruhan harus memproduksi barang pada biaya rata-rata yang paling rendah.

2. Sedangkan efisiensi alokatif, menilai efisiensi secara teknis di dalam proses produksi, yakni dari segi pengalokasian sumber-sumber daya yang tersedia.

Steers, Ungson dan Mowday (1985), mendefinisikan bahwa Efisiensi adalah sebuah ukuran akan seberapa besar dan seberapa banyak masukan (input) seperti bahan mentah, modal, dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang ditargetkan, seperti memenuhi tingkat produksi tertentu. Beberapa faktor yang ikut menentukan keefisienan sebuah perusahaan seperti biaya tenaga kerja, produktivitas pekerja, biaya bahan mentah dan kemajuan teknologi yang dimiliki.

Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal. Menurut Kost dan Rosenwig (1979) (dalam Sutawijaya, Adrian dan Ety Puji Lestari, 2009), ada tiga kondisi dapat dikatakan tercapainya efisiensi, yakni: (a) Apabila dengan menggunakan input yang sama, dapat menghasilkan output yang lebih besar; (b) atau dengan menggunakan input yang lebih kecil bisa menghasilkan output yang sama; dan (c) dengan menggunakan input yang besar menghasilkan pula output yang lebih besar.

Selain efisiensi (BOPO) dalam perhitungan keuangan perusahaan juga ada Capital Adequacy Ratio (CAR) disini mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Werdaningtyas, 2002). Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan 2000, h.162). Teori ini didukung oleh penelitian Yuliani (2007) dan Azwir (2006) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) bank syariah.

Di dalam perhitungan efisiensi dan CAR di perlukan kinerja keuangan perusahaan. kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas

penggunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Bambang Rianto dalam bukunya dasar-dasar pembelanjaan perusahaan (1998:253) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu kegiatan untuk melakukan kegiatan pelaporan keuangan menurut standar keuangan yang telah ditetapkan.

Menurut Janes C. Horne (1998:9) dalam bukunya *Finance management policy* mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer.

Menurut Inryo (1999:207) dalam bukunya *Manajemen Keuangan* mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah merupakan prestasi keuangan yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu.

Erwan Dukat (1999:113) dalam bukunya *alat-alat analisa laporan keuangan* mengemukakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan kebijakan deviden yang menguntungkan sampai perusahaan mampu meunjukkan adanya suatu kenaikan modal yang stabil.

Salah satu cara untuk mengetahui kinerja organisasi perusahaan adalah dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai dasar pengukuran. Penggunaan rasio-rasio keuangan biasa digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Berbagai rasio dapat digunakan, tetapi dalam penelitian ini digunakan tiga macam rasio keuangan yaitu: Return on Assets (ROA). ROA, Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan return dari keseluruhan aset yang digunakan (Brigham, Gapenski, 1996). Dalam hal ini rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan inovasi untuk membuat aset perusahaan menjadi produktif. Menurut Hanafi dan Halim (2003:27).

Return On Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam laba kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya, sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja suatu bank.

Alasan dipilihnya Return on Asset sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. (Dendawijaya 2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

1.6 Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut terhadap masalah yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dibuat sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Diduga Tingkat Efisiensi dan CAR positif terhadap Return On Assets pada Perbankan Syariah di Indonesia selama periode 2010-2014.”

1.7 Model Penelitian & Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 1.1

